

**GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI X PEKANBARU**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Derajat Sarjana

**Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Bidang
Peminatan Psikologi Pendidikan**



OLEH :

FATMAWATI

158110099

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS SEKOLAH INKLUSI DI PEKANBARU

FATMAWATI
NPM: 158110099

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal:
26 Maret 2020

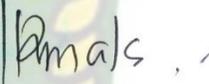
DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Yulia Herawaty, S.Psi., M.A

Ahmad Hidayat, S. Th.I., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN







Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 

13 APR 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

MOTTO

“Barang siapa keluar mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR. Tarmidzi)

Sukses itu tidak terwujud ketika kita tidak pernah membuat kesalahan, tapi sukses itu ketika kita tidak membuat kesalahan untuk kedua kalinya.

(George Bernard Shaw)

Kesabaran akan dapat menolong segala pekerjaan.

(merry Riana)

Kesuksesan seseorang berawal dari keberanian

(Ayahanda M.Khoir)

Orang yang sukses adalah orang yang pandai bersyukur

Hitam bukan lah kegelapan dalam kehidupan, tetapi hitam juga bisa menjadi cahaya untuk menuju kesuksesan. Maka raih lah baju wisuda mu

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatmawati

Npm : 158110099

Judul Skripsi : Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 16 Maret 2020

Yang menyatakan,

FATMAWATI

158110099

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya. Shalawat beserta salam kita junjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Di Pekanbaru”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dengan menyatakan laporan ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinaldi, S.H., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhli., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Bidang Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Kepegawaian sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pembuatan skripsi.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu., M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan
6. Ibu Yulia Herawati., S.Psi., M.A selaku Ketua Program studi sekaligus sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pembuatan skripsi.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.TH.I., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Fikri., S.Psi, M.Si selaku Ketua UPM (Unit Penjamin Mutu) sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA).
9. Ibu Syarifah Farradinna., S.Psi., MA selaku Sekretaris UPM (Unit Pelayanan Mahasiswa).
10. Ibu Leni Armayati., S.Psi, M.Si selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau: Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzzain, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., S.C, dan Ibu Irfani Rizal , S.psi., M.,Psi serta bapak ibu dosen lainnya yang tidak dapat disebutkan satu

persatu. Terimakasih atas dukungan yang bermanfaat bagi penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

12. Seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau: Ibuk Sukmanety, SE.Sy, Ibuk Hj. Sovia Endang, Ibuk Hj. Nurbaiti, Ibuk Eka Mailina Sari, SE, Bapak Wan Rahmad Maulana, SE, Ibuk Liza Farhani, S.Psi, dan Bapak Ridho Lesmana, ST yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik selama perkuliahan.
13. Kepada pihak sekolah SD YLPI PLUS dan SD Bintang Cindekia Terimakasih sudah membantu penulis untuk memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. terima kasih kepada orang yang yang sayangi dalam hidup saya yaitu Ayahanda M. Khoir dan Ibunda Rasniah yang selalu menjadi semangat dalam hidup penulis hingga sampai saat ini dan nanti, pemberi support terbesar dalam hidup penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima Kasih kepada Ketiga kakak saya Susilawati, A.Md.Keb, Jufrizal S.I.Kom, Riyatno dan terima kasih kepada ketiga adek saya Fitriyani, Lisma yanti, Soffiyandi yang selalu memotivasi dalam hidup penulis untuk dapat berkembang dalam hidup.

16. Terima Kasih kepada Sahabat saya MUFYTA yang selalu membantu dan direpotkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
18. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya Isnawati, S.Psi , Dwi Rahayu Situmorang, S.Psi , Lusi Manurung S.Psi, dan serumah saya yang selalu membantu memberikan support dan direpotkan penulis.
19. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2015 dan semua pihak yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas segala kebersamaan, bantuan, dukungan dan kesediaan telah membantu peneliti dalam kegiatan akademik perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Pekanbaru, 16 Maret2020

Penulis

FATMAWATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKAN	
A. Dukungan Sosial.....	11
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	11
2. Aspek Dukungan Sosial.....	13

3. Faktor-faktor Dukungan Sosial.....	14
4. Fungsi Dukungan Sosial	14
B. Pengertian Teman Sebaya	15
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	20
B. Identifikasi Penelitian.....	20
C. Defenisi Operasional.....	20
D. Subjek Penelitian.....	21
1. Populasi Penelitian.....	21
2. Sampel Penelitian.....	21
E. Metode Pengumpulan Data.....	22
F. Validitas dan Reliablitas	24
1. Validitas	24
2. Reliabilitas.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian	28
1. Persiapan Penelitian	28
2. Persiapan Administrasi Penelitian.....	28
a. Penyusunan Aitem	28
b. Pelaksana Uji Coba Skala	28

c. Uji Coba Aitem	29
B. Persiapan Instrumen Penelitian	31
C. Pelaksanaan Penelitian	32
1. Deskriptif Data Demografi	32
2. Deskriptif Data Penelitian	33
3. Deskriptif Kategori Peraspek	35
a. Kategori Berdasarkan Aspek Emosional	35
b. Kategori Berdasarkan Aspek Interpersonal	37
c. Kategori Berdasarkan Aspek Instrumental	39
d. Kategori Berdasarkan Aspek Penghargaan	39
D. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba	23
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Sesudah Uji Coba	30
Tabel 4.1 Klarifikasi Berdasarkan Usia	32
Tabel 4.2 Klarifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian	33
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi	34
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial	34
Tabel 4.6 Presentase Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 4.7 Deskriptif Berdasarkan Aspek Emosial	35
Tabel 4.8 Deskriptif Berdasarkan Aspek Interpersonal	37
Tabel 4.9 Deskriptif Berdasarkan Aspek Instrumental	38
Tabel 4.10 Deskriptif Berdasarkan Aspek Penghargaan	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Gambaran dukungan sosial Berdasarkan jenis kelamin.....	35
Grafik 4.2 Gambaran aspek dukungan emosional.....	36
Grafik 4.3 Gambaran aspek Dukungan interpersonal.....	37
Grafik 4.4 Gambaran aspek dukungan intrumental.....	38
Grafik 4.4 Gambaran aspek dukungan Penghargaan.....	40

FATMAWATI

158110099

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Dukungan sosial merupakan dukungan yang berupa bantuan baik dalam segi emosi berupa bentuk kenyamanan seseorang atau nilai positif dari orang lain sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi peristiwa atau masalah yang berupa tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Pekanbaru. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 113 subjek disekolah dasar X di Pekanbaru yang akan diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial. 47.7876% (54 subjek) dan perempuan dengan nilai presentase 52.2124% (59 subjek). Berdasarkan jumlah subjek sebanyak 113 dukungan dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Berdasarkan kategori usia dari 9 tahun sampai usia 13 tahun presentasi tingkat kategori yang tinggi adalah usia 11 tahun dengan presentase (42,4779%). Berdasarkan hasil analisis berdasarkan aspek menunjukkan bahwa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan penghargaan berada pada kategori sedang. Namun hal tersebut berbeda dengan aspek dukungan interpersonal, yang mana aspek tersebut berada pada kategori tinggi sebesar 33,62%. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menjadikan motivasi serta dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Anak Berkebutuhan Khusus

ESCRPTION OF SOCIAL SUPPORT TO PEOPLE IN CHILDREN NEEDS
SPECIFICALLY SCHOOLED IN INCLUSION X DIPEKANBARU

FATMAWATI

158110099

FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

social support is support in the form of assistance both in terms of emotions in the form of comfort or positive value from others so that it can help someone in overcoming events or problems in the form of challenges. This study aims to determine the picture of peer social support in children with special needs in the inclusive school X in Pekanbaru. The method in this research is quantitative descriptive by involving 113 subjects in elementary school X in the new week to be taken using random sampling techniques. The measuring instrument used was a social support scale. 47,7876% (54 subjects) and women with a percentage of 52,2124% (59 subjects). Based on the number of subjects as much as 113 support in the female sex category is higher than that of men. Based on the age category from 9 years to 13 years of age the high level of presentation is the age of 11 years with a percentage (42.4779%). Based on the results of the analysis based on aspects shows that emotional support, internal support, and appreciation are in the medium category. But this is different from the aspect of interpersonal support, which aspect is in the high category of 33.62%. This research reveals that peer social support can make motivation and can improve social development in children with special needs.

Keywords: Social Support, Peers, Children with Special Needs

صورة الدعم الاجتماعي للنظراء ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الشاملة x بباكنبارو

فتمواتي
158110099

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

الدعم الاجتماعي هي الدعم في شكل مساعدة سواء من حيث المشاعر شكل من أشكال شخص الراحة أو القيم الإيجابية للآخرين بحيث يمكن أن تساعد الشخص على التغلب على الأحداث أو مشاكل في شكل تحديات. يهدف هذا البحث إلى تحديد صورة الدعم الاجتماعي للنظراء ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الشاملة x بباكنبارو. الطريقة في هذا البحث وصفي كمي بإشراك 113 مادة في المدرسة الابتدائية x في بباكنبارو ليتم أخذها باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية. كانت أداة القياس المستخدمة مقياس دعم اجتماعي 47,7876 % (54 مادة) والنساء بنسبة 52,2124 % (59 مادة). بناءً على عدد الذات، فإن 113 دعماً في فئة الجنس الأنثوي أعلى من الرجال. بناءً على الفئة العمرية من 9 سنوات إلى 13 سنة، فإن المستوى العالي للعرض هو 11 عاماً بنسبة (42.4779%). بناءً على نتائج التحليل بناءً على الجوانب، يظهر أن الدعم العاطفي والدعم الداخلي والتقدير في الفئة المتوسطة. لكن هذا يختلف عن جانب الدعم الشخصي، الذي يقع في الفئة العالية بنسبة 33.62%. يكشف هذا البحث أن الدعم الاجتماعي من النظراء يمكن أن يؤدي إلى التحفيز ويمكن أن يحسن التنمية الاجتماعية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

الكلمات الرئيسية: الدعم الاجتماعي، النظراء، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan proses belajar agar anak bisa mengembangkan potensinya. pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha yang mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga dalam pendidikan juga terdapat mengenal pembentukan sikap seseorang. Salah satu tempat pendidikan yaitu sekolah. Dimana sekolah adalah lembaga yang digunakan tempat unit kegiatan sistem mengajar dan kegiatan belajar. Selain tempat kegiatan belajar sekolah juga termasuk tempat mengenal sosial, dimana anak bisa mencari teman bermain untuk dirinya sendiri. Banyak anak yang memiliki kemampuan kognitif personal dan sosial, tetapi banyak juga anak yang memiliki keterbatasan kemampuan kognitif personal dan sosial bahkan keterbatasan fisik yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Heward dan Orlansky (dalam Riadin 2017), mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak mengalami pertumbuhan atau

perkembangannya terhadap kelainan atau penyimpangan seperti fisik, mental, intelektual, sosial, emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pada zaman sekarang sudah banyak sekolah yang bisa menerima anak berkebutuhan khusus atau sering disebut sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menampung semua peserta didik yang normal maupun yang tidak normal yang berhak mendapat pendidikan dalam belajar, sehingga diperlakukan sama dengan anak yang lain. Sekolah inklusi berguna untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat beradaptasi dengan anak yang normal, Akan tetapi tidak semua anak yang normal bisa menerima anak yang menyandang berkebutuhan khusus ikut bergabung dalam dunia nya. Sehingga menjadi perbandingan anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dapat berpengaruh pada pertemanan.

Pada umumnya, anak normal menjauhi temannya yang menyandang kebutuhan khusus, dengan adanya perbedaan membuat anak menjadi asing antara satu sama lainnya. Hal ini menjadikan mereka akan dijauhi oleh teman-teman dikelasnya. Sehingga interaksi diantaranya tidak lancar seperti anak pada umumnya, dan terkadang anak yang menyandang berkebutuhan khusus ini menjadi bahan ejekan bagi teman-temannya. Sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami penghambatan dalam sosialnya, Dengan adanya sekolah dapat menambah teman bermain bahkan teman belajar sehingga anak tidak lagi merasa sendiri. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia yang terjadi pada anak

berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan. Berdasarkan dari penelitian dari Noriko, & Marlina, (2018) salah satu sekolah di kota Padang yaitu SMKN 7 Padang, dimana kasus disekolah tersebut terdapat kasus *bullying* terhadap anak berkebutuhan, anak yang mengalami hambatan penglihatan, hambatan kecerdasan, serta anak berkesulitan belajar. Telah menjadi korban dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam tindakannya adalah mengejek yang dilontarkan teman sebaya kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu ada beberapa guru-guru juga melakukan tindakan *bullying* seperti saat melaksanakan tugas ataupun ujian, ada beberapa guru yang tidak ingin memeriksa lembar jawaban ataupun lembar tugas si anak.

Penelitian ini sejalan dengan Ribbany dan Wahyudi di SMA Negeri 4 Sidoarjo (2016) Terjadinya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus, pada saat jam pelajaran dan pada saat jam istirahat berlangsung. Dimana pada saat jam istirahat berlangsung. Saat jam isitirahat terjadi tindakan *bullying* dimana Anak yang normal mengambil serta membuang jaket milik anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dilakukan oleh temannya. Pada saat jam pelajaran tindakan *bullying* masih juga terjadi dimana anak berkebutuhan khusus menanyakan tentang materi pelajaran kepada teman yang lain, akan tetapi tindakan mereka tidak menjawab pertanyaan dari anak berkebutuhan khusus. mereka dengan sengaja mengacuhkan bahkan mengabaikan pertanyaan dari anak berkebutuhan

khusus sehingga anak berkebutuhan khusus merasa dirinya tidak diterima oleh orang lain.

Penelitian dari Damayanti, Wirda, Karsih (2016) di sekolah SMK Negeri 30 Jakarta terdapat kasus anak berkebutuhan khusus dijaui serta diasingkan oleh teman nya. Salah satu siswa yang menjadi korban *bully* yaitu BA mengalami dampak psikologis *bullying* tindakan seperti dikucilkan. Akibat tersebut dapat berdampak pada psikologis yang dialami BA merasa bahwa dirinya kesepian dan merasa tidak diterima oleh teman-teman lain di kelasnya. Sebagai dampak psikologis *bullying* pada reaksi emosionalnya BA sering menunjukkan sikap marah kepada teman yang mengejek. Karena BA sering menjadi korban ejekan BA pernah pura-pura sakit untuk tidak masuk sekolah karena sedang marah pada perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat anak berkebutuhan khusus menghindari atau menutup diri dari lingkungan, yang sepantasnya mereka dapat untuk membantu perkembangan sosialnya.

Penelitian Roziqi. (2018) dengan judul perlawanan siswa disabilitas korban perundungan sebuah studi fenomenologi yaitu salah satu sekolah SMAN 3 Jakarta terjadi *bulling* dimana korban mengaku bahwa memiliki keterbatasan fisik akan membuat dirinya dihina oleh temannya . Korban mengalami hambatan fisik yaitu pada bibirnya. Sehingga saat berbicara, tidak terdengar jelas. Sehingga teman-temannya mengatakan idiot, selain itu perilaku yang juga dialami korban seperti menendang jika pelaku tidak dikasi uang,

memukul kepala bahkan mendorong korban. Sehingga korban melawan dari tindakan temannya, tindakan yang dilakukan korban tidak menggunakan kekerasan fisik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada tanggal 25 September 2019 terhadap sekolah inklusi yang ada di Pekanbaru yaitu sekolah inklusi Dasar X di Pekanbaru ini menerima siswa yang normal dan juga menerima anak yang berkebutuhan khusus dalam kategori berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang dan setiap anak yang membutuhkan perlakuan khusus dan diberikan guru pendamping (*shadow Teacher*) agar dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah, seperti masalah dalam belajar, bahkan dalam sosialnya. Disekolah tersebut terdapat siswa yang berkebutuhan khusus merasa diasingkan oleh teman yang lainnya. Sehingga anak yang normal menjauhi anak berkebutuhan khusus bahkan tidak peduli dengan anak yang menyandang kebutuhan khusus, Hal ini dapat berpengaruh pada sosialnya.

Saat perilaku tantrum muncul pada anak berkebutuhan khusus akan membuat anak yang lain mengejek bahkan menjauhinya. Tidak semua anak bisa menerima anak berkebutuhan khusus ikut bergabung dalam dunia bermainnya, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa terkucilkan apa bila ada teman yang lain tidak menerima dirinya saat bergabung. Anak yang penyandang kebutuhan khusus belum bisa memahami dirinya terhadap lingkungan. Anak berkebutuhan khusus belum bisa mengendalikan emosi

sehingga sikap nya belum dapat menyesuaikan dari lingkungan sekolah.sehingga anak-anak yang lain belum mau menerima dirinya. Dengan ada nya dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu anak perkembangan sosial anak.

Dukungan sosial ini sangat berpengaruh pada perkembangan sosial. Karena disaat usia itu anak mulai mencari teman bermain. Apalagi dengan anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi anak, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Apabila diri nya diterima oleh kelompok maka seseorang merasa bahwa dirinya bisa ikut bergabung dengan orang lain. Apalagi dengan anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada perkembangan sosialnya serta dalam belajarnya. Sehingga dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya dapat membuat dirinya bangkit berprestasi atas kemauannya dalam belajar, menjadi lebih menerima dirinya dengan baik. Tanpa adanya dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tidak akan menjadi seorang yang mau bangkit dari sebuah keterpurukannya, bahkan bisa menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berguna, padahal jika seseorang memanfaatkan semua pasti akan membuahkan hasil asal ada usaha.

Menurut Yasin dan Dzulkifli (dalam Novita & Resnia 2017), dukungan sosial sangatlah penting bagi seseorang dalam hidup dan dengan adanya dukungan sosial dapat mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial akan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan banyak masalah psikologis. Menurut Oktaviana (dalam Mulia, O. L, 2014)

mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara.

Menurut Sarafino (dalam Kania & Yanuvianti 2018) dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, serta penghargaan yang akan diterima oleh individu dari orang lain serta dari kelompok. Dukungan sosial biasanya terdapat pada keluarga, bahkan teman sebaya. Hal ini dapat membantu seseorang lebih merasa dihargai serta bisa diterima dalam kelompok atau individu.

Menurut Santrock, dalam Hasan dan Handayani (2014) mengatakan seorang anak banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah, sehingga terlihat peran sebagai teman dalam kehidupan anak. Pengaruh dari teman sebaya dapat menjadi seseorang terlihat arah positif ataupun negatif. Berdasarkan penelitian Kurniawati, *Faizah. F, Ulifa. R* (2018) yang menemukan bahwa dengan adanya teman untuk mendukung anak berkebutuhan khusus adalah salah satu bentuk pendidikan efektif dengan cara memberi motivasi anak berkebutuhan khusus untuk belajar, hal itu akan memberikan manfaat bagi siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus, lingkungan, sosial serta pendidikan. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Novita. D.A dan Resnia. N. R (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial itu sangat penting terutama pada orang yang memiliki masalah fisik karena dapat memberikan bantuan lebih untuk melakukan sesuatu dalam sehari-hari.

Penelitian diatas dilengkapi oleh penelitian dari Amie, Ristianti (2008) mengatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya membuat seseorang merasa memiliki teman yang sama, yaitu teman untuk saling berbagi dengan minat yang sama, bisa melakukan kegiatan yang penuh dengan kreatifitas, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah menuju suatu hal yang positif, dan memperoleh rasa nyaman, aman, dan memiliki identitas diri. Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan bahwa dukungan teman sebaya terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti hubungan akrab yang dijalin oleh seseorang melalui perkumpulan sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Hasan dan Handayani (2014) yang terkait dengan penelitian diatas tentang judul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat membantu anak menyandang tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta membantu anak dalam menjalin persahabatan bersama pada teman sebaya.

Penelitian dari Kurniawati, *Faizah. F, Ulifa. R* (2018) Hasil penelitian ini terdapat bahwa adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap empati pada siswa SMP, SMA, dan mahasiswa perguruan tinggi di sekolah inklusi. Dimana dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam sosial pada anak . Tidak hanya dukungan dari orang tua, tetapi dukungan sosial terhadap teman sebaya juga penting bagi anak-anak. Sehingga anak merasa dirinya lebih diterima, bahkan lebih dihargai oleh orang lain. Terutama pada anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan sosial terhadap teman sebaya agar dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk peneliti gambaran dukungan sosial temn sebaya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Pekanbaru.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X diPekanbaru

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

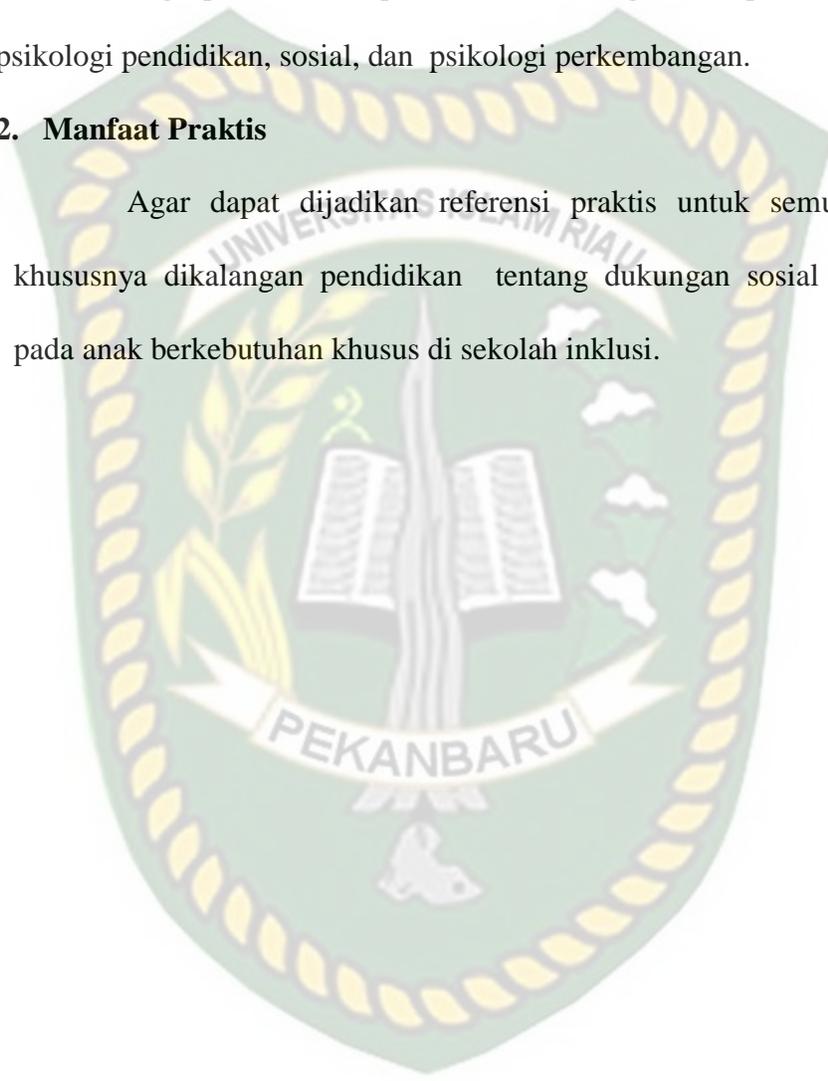
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan bagi pembaca. Dapat menambah bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, sosial, dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Agar dapat dijadikan referensi praktis untuk semua masyarakat khususnya dikalangan pendidikan tentang dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Iskandar (2013) dukungan sosial adalah dukungan yang akan diberikan oleh lingkungan. Adanya dukungan sosial akan memperkuat terjadi upaya tingkah laku dalam pelestarian lingkungan. Dukungan sosial tersebut dapat memperkuat keyakinan seseorang dalam bertingkah laku. tanpa adanya dukungan sosial, seseorang tersebut merasa dirinya akan bekerja sendiri, bahkan akan terhambat dalam sosial yang memungkinkan tingkah laku seseorang dalam pelestarian lingkungan yang diperolehnya.

Menurut Tailor (dalam King 2014) dukungan sosial adalah informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang yang dicintai, dihormati serta diperhatikan yang dilibatkan dalam komunikasi serta kewajiban dari timbal balik. Dukungan sosial berasal dari orang lain seperti teman, serta keluarga. Sehingga dapat merasa lebih dihargai dalam menerima hubungan sosial.

Menurut Tracy (dalam Roberts dan Greene 2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lain lakukan ketika individu memberi bantuan terhadap orang lain. Sehingga

individu merasa bernilai telah menerima bantuan orang lain. Hal ini dapat membuat individu merasa diterima oleh orang lain.

Menurut Supriyanto (2012) dukungan sosial adalah sikap atau tindakan dan menerima seseorang terhadap kelompok. Dukungan sosial berupa tindakan yang menolong individu ketika terjadi permasalahan. Hal ini dapat membantu Individu dalam menerima dirinya terhadap orang-orang disekitarnya.

Kuntjoro (dalam Handayani 2010) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal, non verbal bersifat tindakan atau materi yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, kepedulian atau menguntungkan bagi individu menerima. Dukungan sosial dapat diperoleh dari individu maupun kelompok..

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan dari orang lain yang memiliki hubungan sosial yang dekat dengan seseorang yang bisa menerima bantuan dari orang lain. Dalam dukungan sosial ini dapat berupa bantuan dari informasi atau pun material dan berupa nasehat yang bisa menjadikan seseorang dapat menerima bantuan dari orang lain.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Smet (dalam Sarafino, 2011), mengatakan terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu:

a. Dukungan *Emosional*

Yaitu adanya seseorang yang akan mendengarkan perasaan seseorang yang menyenangkan hati seseorang serta memberikan dorongan dari orang lain.

b. Dukungan *Informasional*

Yaitu memberikan motivasi seseorang sesuatu serta memberikan saran pada seseorang dan memberikan informasi kepada seseorang agar membuat suatu keputusan yang utama.

c. Dukungan *Intrumental*

Yaitu membantu seseorang dengan memberikan pinjaman berupa sesuatu serta membantu seseorang dalam mengerjakan tugas.

d. Dukungan Penghargaan

Bentuk dukungan ini terjadi ungkapan hormat untuk orang lain, dorongan untuk maju dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif pada orang lain.

3. Faktor- faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006) ada tiga faktor yang dapat menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial yaitu.

a. Potensi penerima dukungan

Seseorang tidak mungkin memperoleh dukungan sosial seperti yang akan diharapkan jika seseorang tidak dapat bersosialisasi, tidak pernah menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa sebenarnya memerlukan pertolongan.

b. Potensi penyedia dukungan

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain

c. Struktur jaringan sosial

Yaitu hubungan yang memiliki seseorang dengan orang lain dalam berkeluarga dan dilingkungan.

4. Fungsi Dukungan Sosial

Fungsi dukungan sosial menurut Thompson (dalam Roberts & Greene 2002)

a. Membuat perasaan merasa tidak sendirian

Yaitu seseorang tidak merasa kesepian tanpa dihindari oleh orang lain

b. Menasehati dalam bimbingan

Dengan menasehati serta membimbing seseorang bisa menghadapi masalah kehidupan

c. Membantu mengetahui informasi serta membantu dari material yang

bantuannya dengan kasat mata

Seseorang dapat membantu orang lain dalam bentuk pengetahuan, bahkan berupa materi

d. Dapat melatih keterampilan

Dalam keterampilan dapat membuat seseorang lebih menjadi kreativitas

e. Dapat mengendalikan perilaku

Adanya dukungan sosial seseorang dapat mengontrol emosi dalam melakukan tindakan.

B. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Sary (dalam Nuryanti 2008) teman sebaya adalah anak yang memiliki pasangan individu atau kelompok dengan usia yang sama dalam bermain serta mampu bersedia meluangkan waktu dalam kegiatan. Dengan adanya Teman sebaya, seseorang bisa percaya bahwa teman sebaya dapat memahami perasaan-perasaan seseorang dengan baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa.

Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah sekelompok anak serta sekelompok remaja dengan rentang usia yang sama antara anak yang satu dengan yang lainnya, adanya interaksi atau komunikasi dengan teman sebaya dengan usia yang sama dapat memainkan peran penting bagi pertemanan pada sekelompok anak serta sekelompok remaja.

Menurut Suomi, dkk (dalam Santrock (2007) teman sebaya adalah orang yang tingkat umur yang sama serta tingkat kedewasaan yang sama dalam kelompok, sebaya ini dapat menerima umpan balik dalam kemampuan mereka

dalam berkelompok. Hubungan teman sebaya yang baik akan dibutuhkan pada perkembangan sosial

Menurut Nuryanti (2008) Teman sebaya adalah anak yang akan mengembangkan keterampilan yang akan diperlukan dalam bersosialisasi dan menjalin keakraban anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman dalam tingkatan usia yang sama sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan. Selain itu dapat termotivasi untuk mendapatkan prestasi serta mendapatkan rasa identitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah seseorang yang memiliki kelompok dalam usia yang sejenjang atau dalam usia yang tingkat sama sehingga dapat menerima diri seseorang dalam pertemanan, dan dapat meningkatkan rasa kepedulian dalam berkelompok.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang karena kelainan yang dimilikinya memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga di atas normal, sehingga sebagai dampaknya, diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan (Wardani , dkk 2015)

Menurut Heward dan Orlansky (dalam Efendi 2008) anak berkebutuhan adalah anak yang memiliki kelainan dari kondisi anak normal

pada umumnya, dalam kelainan hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Sedangkan menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Efendi 2008) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak yang lainya (umum) dengan permasalahan dan kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, motorik, serta sosialnya.

Menurut Desiningrum (2016) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena anak tersebut adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. anak kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dsism keadaan fisik, kognitif, emosioal bahkan dalam keadaan sosialnya. contohnya Seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 (dalam Desiningrum 2016) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang mengalami keterbatasan atau keterhambatan baik secara fisik, mental, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan terhadap anak yang normal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterhambatan fisik, verbal, emosi, maupun dalam dunia sosialnya. Sehingga mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya.

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Efendi (2008) terdapat jenis-jenis kelainan pada anak yang berkebutuhan khusus yaitu:

- a. Anak berkelainan penglihatan (Tuna Netra)
yaitu gangguan pada penglihatan dimana bayangan mata tidak dapat ditangkap oleh kornea, lensa, retina, dan saraf dimana mengalami kerusakan sehingga tidak dapat menghubungkan kemata.
- b. Anak berkelainan pendengaran (Tuna Rungu)
yaitu gangguan yang mengalami kerusakan pada organ dibagian teliga
- c. Anak berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita)
Yaitu anak yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau dalam bersosialisasi.
- d. Anak berkelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)
Yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi tubuh sebagai akibat luka, penyakit, serta pertumbuhan yang salah bentuk
- e. Anak berkelainan Perilaku (Tunalaras)
Yaitu anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi, dan gangguan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian deskriptif dilakukan dengan menyajikan data kuantitatif ataupun kualitatif secara sistematis serta akurat terhadap fakta dan karakteristik populasi atau mengenai bidang tertentu. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang memperjelas atau meringkas suatu kondisi atau sebagai variabel yang berada di masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dukungan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian tentang gambaran Dukungan Sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah Pekanbaru. Adapun identifikasi variabel hanya satu yaitu : Dukungan Sosial.

Variable (Y) : dukungan sosial

C. Definisi Operasional

Dukungan sosial adalah suatu dukungan yang berupa bantuan baik dalam segi emosi berupa bentuk kenyamanan seseorang atau nilai positif dari orang lain sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi peristiwa atau masalah yang berupa tantangan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2013) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau pun objek. Adapun jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 157 yang mana jumlah populasi merupakan siswa dari sekolah inklusi SD X di Pekanbaru.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2015) Sampel adalah bagian dari jumlah atau disebut dengan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, dan kelas 6. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2015). Untuk menentukan perhitungan besaran subjek dalam penelitian. Peneliti menggunakan rumus Slovin dengan kesalahan 5% .

Tabel jumlah siswa sekolah X inklusi

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
V	35	29	64
VI	48	45	93
Total			157

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{157}{1 + 157(0,05)^2}$$

$$n = 113$$

$$n = 113$$

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2006) mengatakan bahwa skala adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden, lalu setelah diisi skala dikirim kembali kepeneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Pekanbaru.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial yang disusun oleh Nanda (2019) dengan reliabilitas 0,875. Peneliti mengadaptasi skala dari penelitian Nanda dengan di modikasi. Peneliti melakukan modifikasi di karena kan aitem yang digunakan dalam penelitian Nanda tidak sama dengan peneliti sehingga peneliti memodifikasi kan skala dari peneliti tersebut. Total aitem dalam penelitian ini 32 aitem, 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Aitem dalam skala dibuat dibuat dalam favorable dan unfavorable..

Tabel 3.1
Blue Print Dukungan Sosial Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Dukungan	a. Empati	2, 4	1, 3	4
Emosional	b. Perhatian	6, 8	5, 7	4
Dukungan	a. Penilaian	10, 12	9, 11	4
Penghargaan	Positif			
	b. Dorongan	13, 14	15, 16	4
	untuk maju			
Dukungan	a. Memberi			

Intrumental	Bantuan fasilitas dan pelayanan	17, 18	19, 20	4
	b. Memberi bantuan biaya	21, 23	22, 24	4
Dukungan Informasi	a. Pemberian nasehat,	25, 27	26, 28	4
	b. Pemberi pengetahuan	29, 31	30, 32	4
Total		16	16	32

Keterangan aitem yang ditebalkan (*bold*) adalah aitem yang gugur

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2012), untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurannya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Menurut Azwar (2012), validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini pengujian terhadap validitas skala dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau meminta *judgement* dari profesional. Aitem-aitem tes harus mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2012).

Pada penelitian ini peneliti memberikan skala dukungan sosial kepada *expert* untuk dinilai kesesuaian antara aspek, indikator, dan aitem sehingga penilaian yang diberikan *expert* menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan pengukuran penelitian selanjutnya.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2017), suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Adapun

reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 maka reliabilitas alat ukur semakin tinggi, dan jika koefisien reliabilitas alat ukur mendekati 0 maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya. Analisis hasil uji reliabilitas skala pada penelitian ini menggunakan program *Computer SPSS 20.00 For Windows*.

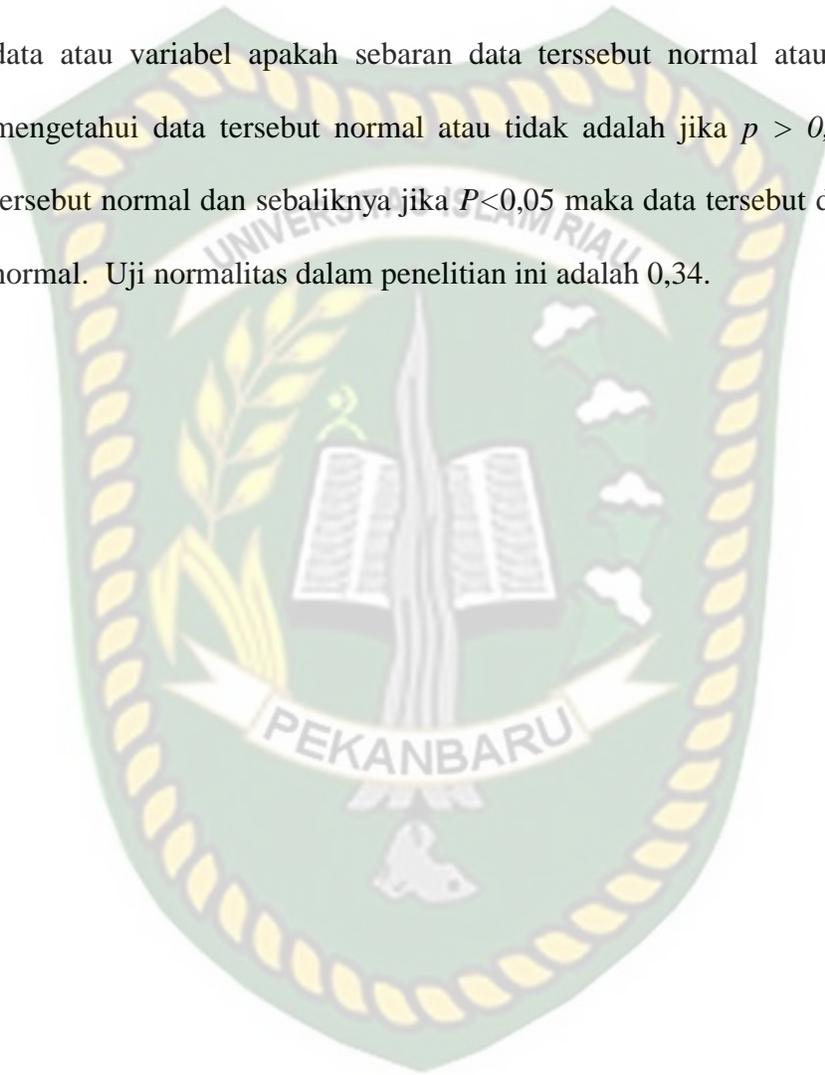
G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam menganalisa data dari penelitian ini sebagai pemecah masalah penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian analisis uji statistik yang akan dihitung menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden Sugiyono (2010). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif untuk memberikan gambaran terkait subjek penelitian yang berdasarkan data dari variabel yang sudah peneliti dapat dari subjek yang telah diteliti.

Pada tanggal 8 Januari 2020 peneliti melakukan uji coba dengan menyebar skala yang berjumlah 70 aitem, kemudian disebarkan pada 70 orang responden. Sebelum responden mengisi skala tersebut sebelumnya peneliti menjelaskan bagaimana cara pengisiannya agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji normalitas

Azwar (2012) mengatakan uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel apakah sebaran data tersebut normal atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak adalah jika $p > 0,05$ maka data tersebut normal dan sebaliknya jika $P < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah 0,34.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian terdiri dari 2 tahapan yaitu persiapan administrasi penelitian dan alat ukur penelitian. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai tahapan-tahapan tersebut.

2. Persiapan administrasi penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas psikologi UIR dengan nomor surat 970/E-UIR/27-F.Psi/2020 Surat tersebut kemudian disampaikan kepada pihak Sekolah X

3. Persiapan Penyebaran Skala

a. Penyusunan Aitem

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu *judgement* (penilaian dari seorang ahli psikolog) untuk menilai relevansi aitem terhadap indikator. Setelah semua aitem dinyatakan relevan dengan indikator dan aspek peneliti melakukan uji coba skala.

b. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Menurut Azwar (2012), untuk mengetahui skala dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya diperlukan

Suatu proses pengujian validitas. Seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem-total *correlational* akan mendukung reliabilitas skala, akan tetapi belum dapat dipastikan bahwa skala dikatakan valid. Sedangkan reliabilitas mengacu pada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam suatu pengukuran. Reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *alpha cronbach* yang diuji menggunakan aplikasi *SPSS 20 for windows*.

c. Uji Normaslitas

Uji normalitas dalam penelitian yaitu dilihat pada table dibawah ini

d. Kolmogorov-Smirnov Z	.939
Asymp. Sig. (2-tailed)	.341

Uji normalitas dalam penelitian adalah 0,34

e. Uji Daya Beda Aitem

Uji coba yang dilakukan terhadap alat ukur dapat dinyatakan dalam indeks daya deskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan indeks daya deskriminasi aitem 0,30 dengan indeks tersebut aitem yang koefisien validitasnya $<0,30$ dikatakan aitem yang gugur sedangkan aitem yang daya deskriminasinya diatas $>0,30$ dikatakan diterima.

Berdasarkan hasil dari uji coba skala terhadap dukungan sosial pada siswa disekolah inklusi X, maka peneliti mendapatkan nilai *Reability(Alpha Cronbach)* sebesar 0,913 sebelum dilakukan pengguguran aitem, namun setelah dilakukan pengguguran aitem meningkat menjadi 0,936. Berdasarkan hasil uji coba skala dukungan sosial tersebut maka ditentukan beberapa aitem yang dinyatakan gugur diantaranya yaitu: **1, 6, 22, 25** Untuk dapat melihat hasil aitem yang sudah diuji coba dapat dilihat sesudah *Tryout* pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel
Blue Print Dukungan Sosial Sesudah Tryout

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Dukungan	c. Empati	2, 4	3	3
Emosional	d. Perhatian	8	5, 7	3
Dukungan	c. Penilaian	10, 12	9, 11	4
Penghargaan	Positif			
	d. Dorongan untuk maju	13, 14	15, 16	4
Dukungan	c. Memberi			

Intrumental	Bantuan fasilitas dan pelayanan	17, 18	19. 20	4
	d. Memberi bantuan biaya	21, 23	24	3
Dukungan Informasi	c. Pemberian nasehat,	27	26, 28	3
	d. Pemberi pengetahuan	29, 31	30, 32	4
Total		14	14	28

B. Persiapan Intrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, aitem yang akan dijadikan penelitian akan diseleksi oleh profesional adjustment untuk mengetahui skala yang akan disebarkan dalam penelitian, agar layak dijadikan penelitian. Kemudian peneliti melakukan uji coba penyebaran skala untuk mengetahui validitas dan reabilitas intrumen dalam penelitian. Sehingga bisa digunakan dalam penelitian.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Februari 2020 dengan menyebarkan skala dalam penelitian. Sebelum responden mengisi skala penelitian, peneliti menjelaskan tujuan pengisian skala serta mendampingi siswa disetiap kelas yang dijadikan subjek penelitian. Agar siswa lebih mudah memahami aitem yang ada dalam penelitian tersebut

1. Deskripsi Data Demografi

Subjek yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 113 siswa di sekolah dasar X di Pekanbaru. Kemudian data demografi subjek penelitian ini yaitu usia, dan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	%
9	2	1.76991%
10	30	26.5487%
11	48	42.4779%
12	32	28.3186%
13	1	0.88496%
	113	

Berdasarkan kalsifikasi usia subjek penelitian yang mempunyai frekuensi terbanyak yaitu usia 11 tahun denga presentase 42.47% sedangkan usia yang mempunyai frekuensi terendah terletak pada usia 13 tahun dengan memiliki presentase 0.88%

Tabel 4.2
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	54	47.7876%
Perempuan	59	52.2124%
	113	

Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin subjek penelitian laki-laki 47.78% (54) dan perempuan 52.21% (59) dilihat dari presentase yang tertinggi terletak pada jenis kelamin perempuan dan yang presentase terendah terletak pada jenis kelamin laki-laki.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.3
Data Deskriptif

Empirik	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial Hipotetik	33	107	74	12,36
Dukungan Sosial	28	112	74	13

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik tersebut, dibuat dengan kategori variabel penelitian. Ada pun kategori yang dibuat berdasarkan dari nilai rata-rata empirik yang sudah ada dalam kategori yang dibagi menjadi lima kategori yaitu:

Tabel 4.4
Rumus Kategori

Rumus	Interval Skor
$X \geq M + 1,5SD$	$X \geq 92,97$
$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$	$80,61 < X < 92,97$
$M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$	$68,25 \leq X < 80,61$
$M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$	$55,89 \leq X < 68,25$
$X \leq M - 1,5SD$	$\leq 55,84$

Keterangan:

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.5
Kategori Variabel Dukungan Sosial

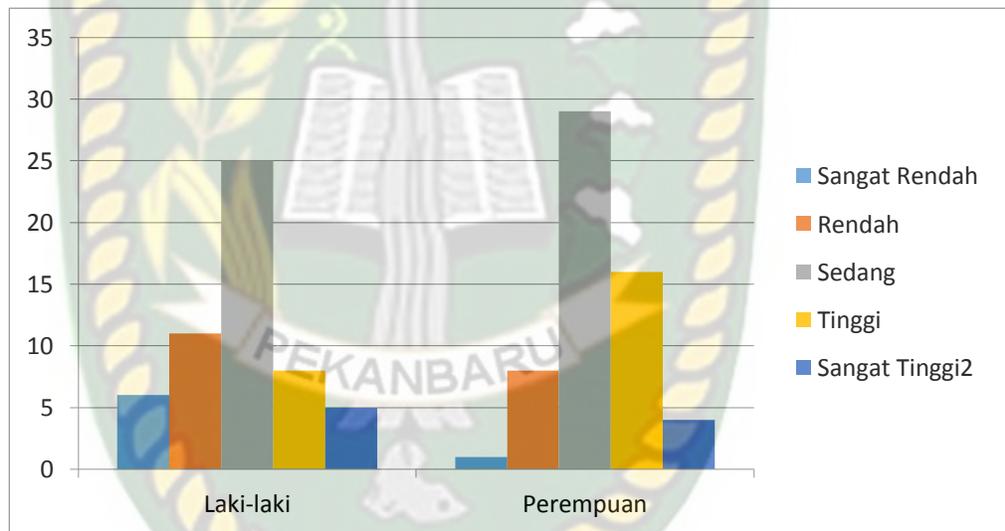
Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	9	7.9646%
Tinggi	24	21.23%
Sedang	55	48.67%
Rendah	19	16.81%
sangat rendah	6	5.30%
	113	

Berdasarkan tabel 4.5 data empirik diatas diketahui bahwa persentase dari dukungan sosial teman sebaya disekolah dasar X di pekanbaru pada kategori yang tertinggi terletak pada kategori sedang 55 (48.67%) dan kategori yang terendah terletak pada kategori sangat rendah 6 (5.30%).

Tabel 4.6
Persentase Variabel Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Laki-laki	10,90%	20%	45,45%	14,54%	9,09%
Perempuan	1,72%	13,79%	50%	27,58%	6,89%

Grafik 4.1
Variabel Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa persentase dukungan sosial teman sebaya berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin perempuan berada pada kategori sedang dengan presentase 50%.

1. Deskriptif kategori aspek

a. Kategori berdasarkan aspek Emosional

Tabel 4.7
Deskripsi berdasarkan aspek

kategori	Skor	Jumlah	persen
Sangat rendah	$X > 11,931$	8	7,07%
rendah	$11,931 < X \leq 15,277$	25	22,12%
Sedang	$15,277 < X \leq 18,623$	38	33,62%
Tinggi	$18,623 < X \leq 21,959$	36	31,85%
sangat tinggi	$X > 21,969$	6	5,30%

Berdasarkan hasil deskriptif aspek emosional dengan menggunakan kategori didapatkan hasil pada kategori sangat rendah yaitu 8 orang dengan presentase 7,07% pada kategori rendah yaitu 25 orang dengan presentase 22,12% pada kategori sedang yaitu 38 orang dengan presentase 33,62% pada kategori sangat tinggi yaitu 36 orang dengan presentase 31,85% pada kategori tinggi yaitu 6 dengan presentase 5,30%

Grafik 4.2
Aspek Dukungan Emosional



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa presentase tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 33,62%

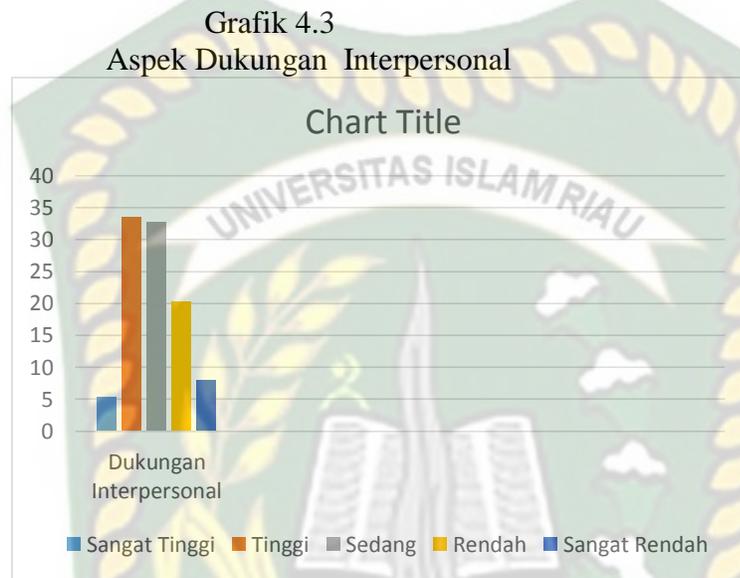
b. Kategori berdasarkan aspek Interpersonal

Tabel 4.8
Deskripsi berdasarkan aspek

kategori	skor	Jumlah	persen
Sangat rendah	$X > 15,6305$	9	7,96%
rendah	$15,6305 < X \leq 19,2635$	23	20,35%
Sedang	$19,2635 < X \leq 22,8965$	37	32,74%
Tinggi	$22,8965 < X \leq 26,5295$	38	33,62%
sangat tinggi	$X > 26,5295$	6	5,30%

Berdasarkan hasil deskriptif aspek Interpersonal dengan menggunakan kategori didapatkan hasil pada kategori sangat rendah yaitu 9 orang dengan presentase 7,96% pada kategori rendah yaitu 23 orang dengan presentase 20,35% pada kategori sedang yaitu 37 orang dengan presentase 32,74% pada

kategori sangat tinggi yaitu 38 orang dengan presentase 33,62% pada kategori tinggi yaitu 6 dengan presentase 5,30%



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa presentase tertinggi berada pada kategori Tinggi yaitu 33,62%

c. Kategori berdasarkan aspek Instrumental

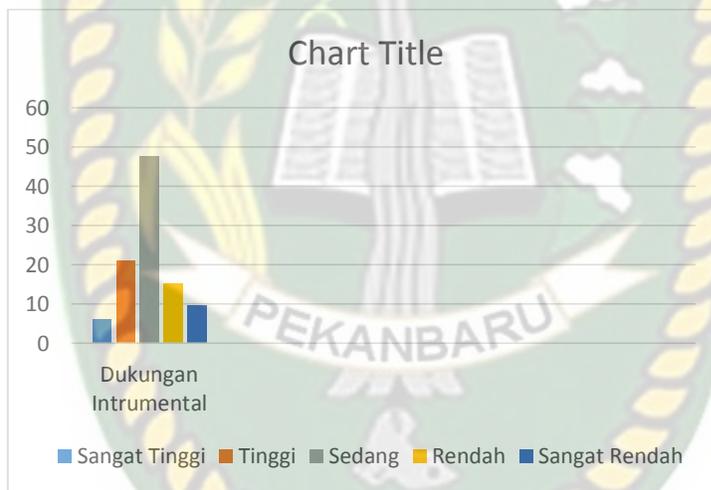
Tabel 4.9

Deskripsi berdasarkan aspek

kategori	Skor	Jumlah	persen
Sangat rendah	$X > 9,1325$	11	9,73%
rendah	$9,1325 < X \leq 12,6575$	17	15,40%
Sedang	$12,6575 < X \leq 16,1825$	54	47,78%
Tinggi	$16,1825 < X \leq 19,7075$	24	21,23%
sangat tinggi	$X > 19,7075$	7	6,19%

Berdasarkan hasil deskriptif aspek Instrumental dengan menggunakan kategori didapatkan hasil pada kategori sangat rendah yaitu 11 orang dengan presentase 9,73% pada kategori rendah yaitu 17 orang dengan presentase 15,40% pada kategori sedang yaitu 54 orang dengan presentase 47,78% pada kategori sangat tinggi yaitu 24 orang dengan presentase 21,23% pada kategori tinggi yaitu 7 dengan presentase 6,19%

Grafik 4.3
Aspek Dukungan Instrumental



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa presentase tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 54,78%

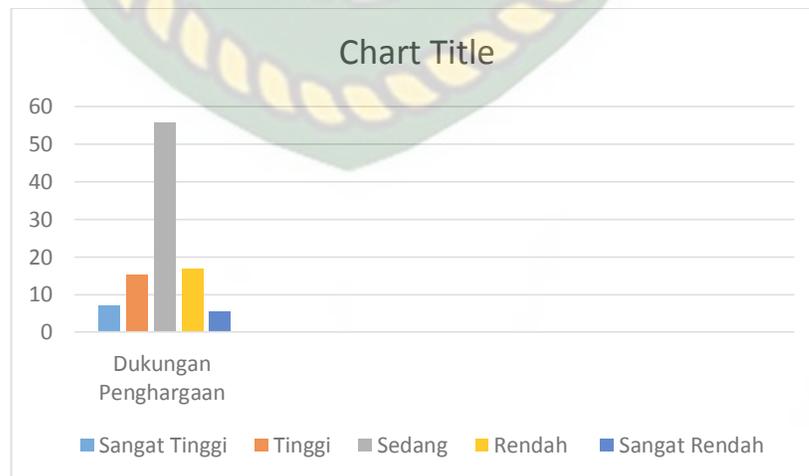
d. Kategori berdasarkan aspek Penghargaan

Tabel 4.7
Deskripsi berdasarkan aspek

kategori	Skor	Jumlah	persen
Sangat rendah	$X > 9,1325$	11	9,73%
rendah	$9,1325 < X \leq 12,6575$	17	15,40%
sedang	$12,6575 < X \leq 16,1825$	54	47,78%
tinggi	$16,1825 < X \leq 19,7075$	24	21,23%
sangat tinggi	$X > 19,7075$	7	6,19%

Berdasarkan hasil deskriptif aspek penghargaan dengan menggunakan kategori didapatkan hasil pada kategori sangat rendah yaitu 11 orang dengan presentase 9,73% pada kategori rendah yaitu 17 orang dengan presentase 15,40% pada kategori sedang yaitu 54 orang dengan presentase 47,78% pada kategori sangat tinggi yaitu 24 orang dengan presentase 21,23% pada kategori tinggi yaitu 7 dengan presentase 6,19%

Grafik 4.4
Aspek Dukungan Penghargaan



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa presentase tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 55,75%

Berdasarkan tabel kategori per aspek dapat diketahui bahwa kategori tertinggi dominan yang berada pada kategori sedang diantaranya yaitu aspek dukungan emosional 33,62%, dukungan intrumental 47,78% dan dukungan penghargaan 55,75%. Namun hal tersebut berbeda dengan aspek interpersonal yang mana kategori tertinggi pada aspek tersebut berada pada kategori tinggi yaitu 33,62%.

A. Pembahasan

Berdasarkan pertanyaan penelitian diperoleh hasil bahwa gambaran dukungan sosial pada siswa sekolah dasar X di Pekanbaru berada pada kategori sedang. Berdasarkan jenis kelamin siswa, siswa laki-laki memiliki dukungan sosial yang sedang dengan nilai persentase 47.78% (54 subjek) dan perempuan dengan nilai presentase 52.21% (59).

Berdasarkan hasil analisis berdasarkan aspek menunjukkan bahwa dukungan emosional, dukungan intrumental, dan penghargaan berada pada kategori sedang. Namun hal tersebut berbeda dengan aspek dukungan interpersonal, yang mana aspek tersebut berada pada kategori tinggi sebesar 33,62%.

Berdasarkan jumlah subjek sebanyak 113 dukungan dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Berdasarkan kategori

usia dari 9 tahun sampai usia 13 tahun presentasi tingkat kategori yang tinggi adalah usia 11 tahun dengan presentase (42,47%). Menurut Meljer (dalam Azwan, dkk 2015) mengatakan bahwa perempuan mempunyai dukungan sosial yang lebih tinggi dari pada laki-laki, karena perempuan memiliki gaya hidup yang lebih berorientasi sosial dari pada laki-laki serta lebih fokus dalam membangun hubungan sosial. ngkan dalam penelitian Dalgard (dalam Mulia, dkk 2014) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah mendapatkan dukungan sosial seperti emosional serta ketergantungan yang dapat diandalkan dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan (2014) dengan judul hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu disekolah inklusi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu disekolah inklusi. teman sebaya akan mendukung pendidikan inklusi seperti meningkatkan penerimaan keragaman, komunikasi, keterampilan sosial, serta membentuk penyesuaian diri pada siswa yang berkebutuhan khusus.

Menurut Bond dan Castagnera (dalam Hasan 2014) dukungan sosial teman sebaya sangat penting agar dapat mendukung anak yang menyandang anak berkebutuhan khusus dapat menjadikan seseorang lebih berharga dengan cara memotivasikan mereka dalam belajar, hal ini juga bermanfaat terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, dan pendidikan.

Dukungan sosial teman sebaya sangat diperlukan bagi anak yang menyandang kebutuhan khusus agar dirinya merasa tidak diasingkan ketika anak yang berkebutuhan ingin bergabung bermain serta belajar. Dan juga bisa mengurangi *tantrum* pada anak siswa tersebut. Dukungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan sosial. Sehingga anak merasa dirinya tidak merasa diejek saat bergabung dengan teman. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi tingkat stress serta merasa dirinya lebih dihargai oleh orang lain. Dukungan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi disekolah dasar X bisa menerima anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga anak reguler tidak menjauhi dalam berteman meski pun tidak semua anak yang menerima anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini didukung dengan observasi tentang masalah yang terjadi di sekolah Dasar X sehingga peneliti mendalami masalah yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat beberapa kelemahan yaitu terkait dalam jumlah sampel yang kurang banyak, subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar sehingga siswa kurang memahami isi aitem pada skala sehingga peneliti mendampingi siswa disetiap kelas yang akan di jadikan subjek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan presentase 48.67%. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin subjek penelitian laki-laki 47.78% (54) dan perempuan 52.21% (59). Berdasarkan jumlah subjek sebanyak 113 dukungan dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Berdasarkan kategori usia dari 9 tahun sampai usia 13 tahun presentasi tingkat kategori yang tinggi adalah usia 11 tahun dengan presentase (42,47%). Dukungan sosial teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi disekolah dasar X bisa menerima anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga anak reguler tidak menjauhi dalam berteman meski pun tidak semua anak yang menerima anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi Siswa

Tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan teman yang lainnya. Dapat memotivasi anak berkebutuhan khusus dalam belajar serta mau berteman dengan anak yang menyandang kebutuhan khusus agar anak yang menyandang kebutuhan khusus tidak merasa terasingkan oleh orang lain.

2. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah dapat mengadakan suatu program psikoedukasi terhadap siswa, dimana siswa reguler diberi pengarahan mengenai siswa berkebutuhan khusus agar siswa reguler dapat mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat membentuk dukungan sosial teman sebaya lebih meningkat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber dan referensi agar hasil penelitian lebih baik dan lengkap. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mempersiapkan diri dalam pengambilan data dengan jumlah subjek lebih ditambahkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amie, Ristianti (2008). Hubungan Dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Tesis. Diakses tanggal 26 maret 2011.[http://pdffinder.net/hubungan-antara-dukungan-sosial-temansebaya-dengan identitas -diri-](http://pdffinder.net/hubungan-antara-dukungan-sosial-temansebaya-dengan-identitas-diri-)
- Azwar (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwan,dkk (2015) Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2 (2)
- Bungin, B. (2006). Analisa Data Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Wirda. H, Karsih (2016) Studi Kasus Dampak Psikologis Bullying Pada Siswa Tunarungu Di Smk Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Psikologi*. 4 (3)
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1717/1383>
- Desiningrum, D.R. (2016) *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Efendi, M. (2006) *Pengantar Psikopegogik anak berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Handayani, S. (2010) *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Hasan, S. A & Handayani, M. M (2014) Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi.

Jurnal Psikologi.3,(2)<http://www.journal.unair.ac.id/downloadfull/JPPP7606-6B054033e4fullabstract.pdf>

Iskandar, Z (2013) *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama

King. A. L. (2010) *Psikologi Umum*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

Kurniawati, Faizah. F, Ulifa. R (2018) *Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Psikologi* 14,(2)<http://etheses.uinmalang.ac.id/1757/3/09410065-Indonesia.pdf>

Mulia, O. L, dkk (2014) Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 1 (2).<http://eprints.umm.ac.id/41089/1/HUBUNGAN%20ANTARA%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20DAN%20PSYCHOLOGICAL%20WEL1.pdf>

Nikmah, K. A. F. (2012) *Dukungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.<http://eprints.uad.ac.id/9240/1/Dukungan%20sosial%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20tunanetra%20di%20yaketunis%20yogyakarta.Pdf>

Noriko, D & Marlina, S (2018) *Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 6(I).<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/101497/100592>

Nuryanti, L (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks

.Novita, D.A & Resnia N,R (2017). *The Relationship Between Social Support and Quality Of Life In Adolescent With Special Needs*. *Journal Psychology*. 16 (1) <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/viewFile/937/666>

- Putra, J, N (2019) Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Student Engagement Pada Siswa SMK Negeri 4 Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ribbany, E. T & Wahyudi (2016) *Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Sosiologi*. 04(03) <https://media.neliti.com/media/publications/252667-bullying-pada-pola-interaksi-anak-berkeb-6c23dec8.pdf>
- Riadin, A, Misyanto, Usop D.S (2017) Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Primary school Teacher*. 17 (1) <https://media.neliti.com/media/publications/258550-karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus-d-a416e4ec.pdf>
- Roberts R. A & Greene J. G. (2009). *Pekerja Sosial*. Jilid 2. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Roziqi. M (2018) Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 2 (2). [file:///C:/Users/riyan/Downloads/15438-60116-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/riyan/Downloads/15438-60116-1-PB%20(1).pdf)
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&SD* . Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&SD* . Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2013). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrok, W. J. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Supriyanto, A. (2012) *Peran Pengasuhan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Aktivitas Olahraga*. Proceeding Seminar Nasional. FIK UNY
- Sarafino, E. P (2006) *Health Psychology: Biopschosocial Interaction 5th Edition*. New York: Mc Graw- Hill Inc Boston.
- Sarafino, E. P, Timothy W. Smith. (2011) *Health Psychology: Biopschosocial Interaction 7th Edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.

Wardani IGAK, dkk (2016) *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau